

# Agama dan Magi dalam Kepemimpinan Ulama Banten: Telaah terhadap Naskah Catatan Harian Abuya Muqri (1860-1959)<sup>1</sup>

## *Religion and Magic in Banten Scholars (Ulama) Leadership: Study on Diary of Abuya Muqri's Manuscript (1860-1959)*

**Mahmudah Nur**

*Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan  
Kementerian Agama  
[mahmudahnur84@gmail.com](mailto:mahmudahnur84@gmail.com)*

DOI: <http://doi.org/10.31291/jlk.v17i2.679>

*Received: April 2019; Accepted: Januari 2020; Published: Februari 2020*

### **Abstract**

*This paper is the result of research on the exploration of the work of scholars (ulama) in Banten Province. The focus of this study is on the ability of Abuya Muqri in the field of religion and magic as one of the symbols of the leadership of a kiai in the Banten region. The philology approach was used in this study to examine the authenticity of the text. As for analyzing the content of the text that is associated with this research issue, the author uses the sociological knowledge and intertextual approach to see the consistency and relationships of Abuya Muqri's thoughts or ideas in his writing, namely the Abuya Muqri's diary as a leadership concept in the Banten region. This study shows that abilities in religion and magic are the most important indicators for clerics in the Banten region. Without both, the clerics have no important position in the Banten community. With the ability of religion and magic (the wisdom of wisdom) written in Naskah Catatan Harian Abuya Muqri, Abuya Muqri was successfully recognized as one of the famous kiai in Banten and made it a knot of wisdom in Banten in the 20<sup>th</sup> century.*

**Keywords:** *Leadership, Abuya Muqri, Religion, Magi and Abuya Muqri Daily Record Manuscripts (NHCAM)*

---

<sup>1</sup>Selanjutnya disingkat menjadi NCHAM

### **Abstrak**

Tulisan ini merupakan hasil penelitian mengenai eksplorasi karya ulama di Provinsi Banten. Kajian ini berfokus pada kemampuan Abuya Muqri dalam bidang agama dan magi sebagai salah satu simbol kepemimpinan seorang kiai di wilayah Banten. Pendekatan filologi digunakan dalam kajian ini untuk memeriksa otentisitas teksnya. Adapun untuk menganalisis isi teksnya yang dikaitkan dengan isu penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan sosiologi pengetahuan serta intertekstual untuk melihat konsistensi dan hubungan-hubungan pemikiran atau ide Abuya Muqri dalam karya tulisnya, yaitu naskah buku catatan harian Abuya Muqri sebagai sebuah konsep kepemimpinan di wilayah Banten. Kajian ini menunjukkan bahwa kemampuan dalam agama dan magi menjadi indikator paling penting bagi para kiai di wilayah Banten. Tanpa keduanya, para kiai tidak mempunyai kedudukan yang penting dalam masyarakat Banten. Dengan kemampuan agama dan magi (ilmu hikmah) yang tertulis dalam Naskah Catatan Harian Abuya Muqri, Abuya Muqri berhasil diakui sebagai salah satu kiai yang terkenal di Banten dan menjadikannya sebagai simpul ilmu hikmah di Banten pada abad ke-20.

**Kata kunci:** Kepemimpinan, Abuya Muqri, Agama, Magi dan Naskah Catatan Harian Abuya Muqri (NCHAM)

### **Pendahuluan**

Posisi Banten yang berada di ujung barat pulau Jawa, tepat di bibir Selat Sunda, terkenal sebagai jalur strategis perdagangan maritim. Oleh karena itu, pantas untuk dikatakan bahwa Banten pernah menjadi salah satu pusat aktivitas perdagangan, peradaban, dan akulturasi budaya di Nusantara.<sup>2</sup> Dari sisi intelektualisme salah seorang ulamanya, yaitu Syekh Nawawi Al-Bantani, menjadi poros utama sanad ajengan-ajengan Sunda. Menurut Sya'ban<sup>3</sup> hampir semua sanad ajengan-ajengan Sunda bertalian dan menyambung kepada Syekh Nawawi, sehingga terbentang jaringan intelektual ulama Sunda mulai dari Banten, Priangan Utama (Bandung, Cianjur, Sumedang, Garut), Priangan Timur (Tasik, Ciamis,

---

<sup>2</sup>Ahmad Baso, *Pesantren Studies 2a: Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri Di Masa Kolonial* (Jakarta: Pustaka Afid, 2012). h. 136.

<sup>3</sup>Informasi ini didapat penulis pada pembahasan pra seminar pra penelitian “Eksplorasi Karya Ulama pada Lembaga Pendidikan di Wilayah Priangan” di Balai Litbang Agama Jakarta pada tahun 2017.

Kuningan, Majalengka), Bogor-Bekasi, dan Sindangkasih (Purwakarta, Karawang dan Subang). Selain Syekh Nawawi Al-Bantani, terdapat ulama Banten lainnya yang ikut mewarnai kancah keagamaan secara nasional maupun internasional, yaitu KH. Asnawi Caringin yang telah terdengar kemasyhurannya.<sup>4</sup>

Sejak permulaan abad ke-17 dalam catatan Fathurrahman, Banten mempunyai peran dalam percaturan wacana dan tradisi intelektual Islam Indonesia.<sup>5</sup> Hal ini ditandai dengan datangnya Syekh Yusuf al-Makassari di Banten dan bersahabat dengan putra mahkota yang kelak menjadi sultan Banten dengan gelar Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1692). Selain itu, salah satu informasi yang menarik dalam tulisan Fathurrahman tersebut adalah bahwa ilmu yang dipelajari muslim Maranao di Filipina ternyata tidak saja tasawuf dan tarekat ajaran Syekh Abdul Qohar atau Syekh Abdul Syakur, melainkan juga ilmu kebal dan debusnya. Hal tersebut terlihat dalam keseluruhan naskah koleksi Syekh Muhammad Said yang 11% berisi doa-doa, ajimat, wafak, dan sejenisnya. Padahal naskah tasawuf saja hanya 10%, sementara fikih 9%, dan tauhid 7%. Ini menandakan begitu populernya ilmu kanuragan dan ilmu hikmah yang disebut dengan “ilmu *tabaruk*” di kalangan Muslim Maranao abad ke-18-19 M. Ini menandakan bahwa ilmu kanuragan, ilmu kebal dan debusnya atau disebut magi itu menunjukkan luasnya pengaruh ulama Banten di Maranao.<sup>6</sup>

Baso dalam kajiannya terhadap satu naskah asal Banyumas dengan kode LOr 7475, menyebutkan kehadiran Syekh Abdul Bari dari pesantren Karang Banten di Banyumas. Menurut Pigeaud dan Drewes, Pesantren Karang Banten sudah dikenal hingga ke pelosok Jawa sebagai sebuah perguruan yang ilmunya sangat dicari. Sehingga di kalangan komunitas santri dikenal

---

<sup>4</sup>Ahmad Kholid Dawam, *Masyahid Al-Nasik Fi Maqamat Al-Salik Karya Syekh Abdullah Bin Abdul Qahhar Al-Bantani; Kajian Naskah Klasik Keagamaan Provinsi Banten* (Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta, 2010). h. 1.

<sup>5</sup>Oman Fathurrahman, “Naskah Banten Dan Tradisi Intelektual Islam Indonesia,” 2006, [http://oman.uinjkt.ac.id/2006/11/naskah-banten-dan-tradisi-intelektual\\_14.html](http://oman.uinjkt.ac.id/2006/11/naskah-banten-dan-tradisi-intelektual_14.html). diakses pada 31 Januari 2018.

<sup>6</sup>Oman Fathurrahman, “Aceh, Banten Dan Mindanao 2 (Plus Cirebon),” 2013, <http://oman.uinjkt.ac.id/2013/08/aceh-banten-dan-mindanao-2-plus-cirebon.html>. diakses pada 31 Januari 2018.

adanya “*ngelmu karang*”, yang maksudnya adalah tradisi keilmuan yang berasal dari Pesantren Karang. Juga ada istilah “*jimat-jimat,ajian, dan bacaan-bacaan Karang*” yang berasal dari pesantren tersebut. Selain itu, Baso juga menggambarkan bahwa dalam *Serat Centhini* disebutkan bahwa Pesantren Karang merupakan tempat *nyantri* Syekh Amongraga (Jayengresmi, putra Sunan Giri Prapen), santri kelana dan tokoh protagonis dalam serat tersebut.<sup>7</sup> Syekh Ibrahim bin Abu Bakar, dikenal juga dengan sapaan Kiai Ageng Karang (*Ki Ageng ing Kawis*), merupakan salah satu guru terkenal di Pesantren Karang yang berasal dari negeri Arab. Ada pula nama guru Karang yang disebutkan dalam *Serat Centhini*, yaitu Syekh Kadir Jalena.<sup>8</sup> Informasi ini menjadi bukti kuat bahwa Banten menjadi salah satu kiblat pendidikan Islam di abad ke-16 dan 17.

Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa kiai di wilayah Banten merupakan salah satu figur penting bagi masyarakat setempat. Dengan karismanya mereka kadang memanfaatkan kekuatan magi mereka sebagai alat untuk melegitimasi kepemimpinan dalam masyarakat, seperti yang tertuang dalam kajian yang dilakukan oleh Tihami tentang Kiai dan Jawara di Banten.<sup>9</sup> Hadi dalam disertasinya memperkuat pandangan ini, bahwa salah satu faktor bertahannya kepemimpinan para Kiai di Banten dalam masyarakat diduga mempunyai kaitan dengan keseluruhan pengetahuan masyarakat tentang agama dan magi yang diacunya. Oleh karena itu, fungsi kiai di Banten tidak hanya terbatas pada aspek ritual, tapi mempengaruhi pemerintahan, pembangunan dan masyarakat sehingga fungsi ini memberi otoritas kepada kiai sebagai simbol dan pemimpin yang berwibawa.<sup>10</sup> Salah satunya kiai yang juga menjadi fokus dalam kajian ini serta cukup mempunyai andil dalam perkembangan intelektual di wilayah

---

<sup>7</sup>Baso, *Pesantren Studies 2a: Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri Di Masa Kolonial*. h. 138.

<sup>8</sup>Beberapa orang mengamsusikan dengan Syekh Abdul Kadir Jailani.

<sup>9</sup>M.A Tihami, “Kiai Dan Jawara Di Banten” (Serang: Laboratorium Bantenologi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017). h. 255.

<sup>10</sup>Murtadho Hadi, *Tasbih Dan Golok: Kedudukan, Peran, Dan Jaringan Kiyai Dan Jawara Di Banten*. Serang: Biro Humas Setda Provinsi Banten. (Serang: Biro Humas Setda Provinsi Banten, 2005). h 149-153.

Banten adalah Abdul Hamid Ilyas Muhammad al-Muqri (±1860-1959), yang lebih dikenal dengan sebutan Abuya Muqri.<sup>11</sup>

Abuya Muqri merupakan salah satu ulama karismatik asal Labuan Banten yang dikenal sebagai guru tarekat sekaligus ahli hikmah yang diakui kemampuan dan keahlian maginya, sehingga menjadi magnet bagi para santri atau murid yang menempuh perjalanan jauh dan berguru kepadanya.<sup>12</sup> Di samping itu, Abuya Muqri juga memiliki kelebihan dan power dalam memotivasi masyarakat Banten dalam gerakan perlawanan terhadap kolonial Belanda tahun 1926.<sup>13</sup> Ini menandakan bahwa para kiai pada saat itu sampai saat ini merupakan elemen penting dalam sebuah masyarakat Muslim di wilayah Banten. Bukti lain yang menandakan adalah Naskah Catatan Harian Abuya Muqri (NCHAM), yang berisi mengenai beberapa hal dengan berbagai tema, diantaranya mengenai ajaran tarekat, ilmu hikmah (magi), dan ilmu tauhid dengan jumlah 609 halaman.<sup>14</sup> Naskah ini merupakan sebuah refleksi pengetahuan Abuya Muqri yang dituangkan dalam sebuah tulisan yang dimiliki oleh keturunan Abuya Muqri yang selanjutnya akan menjadi fokus kajian dalam tulisan ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka kajian ini secara umum berusaha mengeksplorasi salah satu pemikiran Abuya Muqri yang terefleksikan dalam NCHAM. Secara operasional, rumusan masalah yang diajukan dalam kajian ini adalah: Bagaimana pemikiran Abuya Muqri mengenai agama dan magi yang terefleksikan dalam NCHAM sebagai konsep kepemimpinan di wilayah Banten? Adapun tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi pemikiran Abuya Muqri mengenai agama dan magi yang terefleksikan dalam NCHAM. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi upaya apresiasi dan revitalisasi karya-karya ulama lokal di berbagai wilayah di Indonesia khususnya wilayah Banten, baik dalam rangka pengetahuan yang menambah salah satu aspek bagi historiografi dan hagiografi Islam di Indonesia.

---

<sup>11</sup>Selanjutnya penulis sebut Abdul Hamid Ilyas Muhammad al-Muqri (±1860-1959) dengan Abuya Muqri.

<sup>12</sup>Helmy Fauzi Bahrul Ulumi, *Biografi Abuya Muqri: Sang Pejuang Perlawanan Kaum Tarekat 1926 Di Banten* (Serang: Laboratorium Bantenologi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2016). h. 161.

<sup>13</sup>Ulumi. *Biografi Abuya Muqri...*, h 10.

<sup>14</sup>Ulumi. *Biografi Abuya Muqri...*, h. 111-160.

Selain itu, kajian ini juga ingin mendukung arahan dari Menteri Agama yang mempunyai keinginan untuk memiliki pusat kajian manuskrip sesuai dengan program prioritas dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi, Balitbang dan Diklat Kemenag.

Salah satu poin penting yang harus dijabarkan dalam kajian ini adalah penelitian terdahulu yang relevan sebagai panduan peneliti untuk mengisi ruang kosong yang belum dikaji oleh para akademisi dan peneliti lain, sehingga kajian ini penting untuk dilakukan. Kajian mengenai Abuya Muqri sangat jarang ditemukan, khususnya yang berkaitan dengan karya-karya beliau, sehingga penulis tertarik untuk mengisi ruang kosong tersebut. Sedangkan kajian mengenai ulama-ulama secara umum di wilayah Banten baik yang berkaitan dengan kelimuannya maupun karya-karyanya sudah banyak dilakukan seperti kajian yang dilakukan oleh Tihami<sup>15</sup> dan Hadi.<sup>16</sup>

Terdapat tiga kajian yang membahas mengenai Abuya Muqri, yakni; *pertama*, laporan penelitian yang merupakan kajian pertama kali mengenai Abuya Muqri dengan tema “peran tokoh tarekat dalam pemberontakan muslim Banten 1926: studi kasus K.H. Abdul Hamid Ilyas Muhammad Muqri Al-Quty Labuan (1860-1959). *Kedua*, kajian yang berbentuk buku tentang “Biografi Abuya Muqri: sang Pejuang Perlawanan Kaum Tarekat 1926 di Banten”. Dalam buku tersebut menyebutkan bahwa Abuya Muqri merupakan salah satu ulama Banten yang terkenal dengan ilmu hikmahnya, sehingga banyak sekali murid-murid dan masyarakat yang datang untuk belajar atau memperoleh manfaat dari kemampuan ilmu hikmahnya. Sehingga dalam kajian tersebut tidak salah jika Abuya Muqri dibilang sebagi simpul ilmu hikmah di banten abad ke-20, yang terlihat dari buku catatan hariannya.<sup>17</sup>

*Ketiga*, makalah yang ditulis Ulumi dalam sebuah prosiding pada “*Internasional Symposium on Religious Literature and Heritage (ISLAGE): Empowering Civilization through Religious*

---

<sup>15</sup>M.A Tihami, “Kiai Dan Jawara Di Banten.” h. 251-256.

<sup>16</sup>Hadi, *Tasbih Dan Golok: Kedudukan, Peran, Dan Jaringan Kiyai Dan Jawara Di Banten*. Serang: Biro Humas Setda Provinsi Banten. h. 149-153.

<sup>17</sup>Ulumi, *Biografi Abuya Muqri: Sang Pejuang Perlawanan Kaum Tarekat 1926 Di Banten*. h. 163.

*Heritage*” yang berjudul *Magic and The Communist Revolt of 1926 in Banten: A Study on The Script of KH. Muqri Labuan*. Penggunaan magi dalam perlawanan rakyat di Indonesia menjadi fokus dalam tulisan ini. Untuk melihat aspek magi baik dari bentuk, ritual, dan sumbernya, Ulumi menggunakan pendekatan filologis dan historis yang bersumber dari catatan harian Abuya Muqri.<sup>18</sup> Literatur lain yang layak disebut dalam konteks penelitian ini adalah kajian Syarif tentang paham wujudiyah di Kesultanan Banten abad XVII: ‘Abd Allah bin ‘Abd Al-Qahhar Al-Bantani. Kajian tersebut membahas mengenai paham wujudiyah di kesultanan Banten yang dihadirkan oleh ‘Abd Allah bin ‘Abd Al-Qahhar Al Bantani pada abad XVII di Banten tentang naskah *Mashahid al-Nasik fi Maqamat al-Salik*. Di mana ‘Abd Allah bin ‘Abd Al-Qahhar Al-Bantani mempunyai posisi penting di Kesultanan Banten sebagai seorang ulama dan mufti yang sering diminati fatwa atau pendapatnya oleh Sultan Abu al-Nasr Muhammad Arif Shifa Zayn Ashiqin (1753-1773 M) putra Sultan Abu al-Fath Muhammad Shifa Zayn Al Arifin (1733-1750 M). Kajian ini menyimpulkan bahwa meski dia berpandangan wujudiyah, tetapi dalam beberapa hal ia sangat menekankan peran penting Syariah, yang dapat dilihat dalam sistematika penulisan kitabnya. Dalam kitab tersebut, dia menerangkan dua hal yaitu teori dan praktik tasawuf.<sup>19</sup>

Kajian mengenai agama dan magi di Banten juga penting dalam kajian ini, seperti yang telah dilakukan oleh Humaeni dan Ulumi mengenai *magic* di Pesantren Banten. Kajian ini menunjukkan bahwa pesantren sebagai pusat pengajaran ilmu-ilmu agama juga menjadi media untuk mentradisikan budaya *religio-magis*. Sehingga kiai yang memiliki ilmu hikmah (ilmu magi) dianggap lebih kharismatik oleh masyarakat Banten.<sup>20</sup> Selain itu

---

<sup>18</sup>Helmy Fauzi Bahrul Ulumi, “Magic and The Communist Revolt of 1926 in Banten: A Study on The Script of KH. Muqri Labuan,” in *Proceedings Internasional Symposium on Religious Literature and Heritage (ISLAGE): Empowering Civilization through Religious Heritage* (Jakarta: nternasional Symposium on Religious Literature and Heritage (ISLAGE), 2015). h. 156.

<sup>19</sup>Syarif, “Paham Wujudiyah Di Kesultanan Banten Abad XVII: ‘Abd Allah Bin ‘Abd Al-Qahhar Al Bantani,” *Penamas* 26, no. 2 (2013). h. 173-182

<sup>20</sup>Ayatullah Humaeni; Helmy Faizi Bahrul Ulumi, “Magic Di Pesantren Banten: Studi Kasus Di Pesantren-Pesntren Salafi Di Banten” (Serang: Laboratorium Bantenologi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017), h. 190-193.

Humaeni memotret interaksi Islam dan budaya lokal di Banten, dengan fokus utama pada praktik magi masyarakat Muslim di Banten. Kajian ini menunjukkan bahwa *pertama*, sebagian kiai atau ahli hikmah, jawara dukun, praktisi seni tradisi dan masyarakat Banten secara luas dipandang sebagai agen-agen akulturasi yang berperan aktif dalam petradisian, pentransmision dan pengajaran magi kepada sebagian generasi Banten saat ini. *Kedua*, akulturasi Islam dan budaya lokal dalam magi Banten terjadi karena alam pikiran masyarakat Banten terdapat domain *the Sacred* yang didalamnya terdapat dimensi religius dan dimensi magi. *Ketiga*, akulturasi Islam dan budaya lokal terkait dengan praktik magi yang terjadi di masyarakat Banten bukan hanya terjadi pada tataran kognitif (pengetahuan, idea dan gagasan) tetapi pada beragam bentuk perilaku dan hasil perilaku atau hasil karya. Sehingga sebagian masyarakat Banten, Islam bukan hanya dipandang sebagai agama, tetapi juga magi, yang artinya bahwa Islam tidak hanya menawarkan keselamatan dunia akhirat, tetapi juga menawarkan solusi atas permasalahan hidup dengan cara-cara magi.<sup>21</sup>

Selanjutnya beberapa kepustakaan yang sifatnya ensiklopedis dan pemetaan ringkas terhadap ulama Indonesia dan karyakaryanya juga layak disebutkan di sini. Misalnya, yang disusun oleh Khamami Zada dkk, yang membentangkan ulama, karya, dan pemikirannya dalam tiga jilid, mulai masa pertumbuhan hingga keemasan.<sup>22</sup> Sementara Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama telah menerbitkan hasil inventarisasi Karya Ulama di Lembaga Pendidikan Keagamaan, tepatnya pesantren, di wilayah Jawa Timur, yakni di Surabaya, Gresik, Bangkalan, Sumenep, Bondowoso, Banyuwangi, Malang, Pasuruan, Pacitan, Sulawesi Selatan, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sumatera Selatan dan Aceh.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup>Ayatullah Khumaeni, "Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Magi Banten" (Serang: Laboratorium Bantenologi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017). h. 303-309.

<sup>22</sup>Khamami Zada, *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh Dan Cakrawala Pemikiran Di Era Pertumbuhan Pesantren*, ed. Mastuki HS; Ishom El-Saha, 2003. h. v-vi.

<sup>23</sup>Tim Peneliti Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, *Inventarisasi Karya Ulama Di Lembaga Pendidikan Keagamaan* (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Kementerian Agama, 2011). h. 237-239.

Kepemimpinan yang direpresentasikan oleh figur kiai selalu menjadi pembahasan yang menarik jika dikaitkan dengan konteks Banten. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, bahwa figur Kiai selalu diidentikkan dengan seseorang yang mumpuni dalam bidang agama dan magi. Dua indikator ini merupakan salah satu faktor keberthanan kepemimpinan para Kia di Banten. Kepemimpinan menurut Sills seperti dikutip Tihami adalah penggunaan kekuasaan (*power*) atau pengaruh dalam suatu kolektivitas sosial tertentu misalnya kelompok, organisasi atau masyarakat.<sup>24</sup> Menurut Weber kekuasaan yang digunakan dalam kepemimpinan ini ditandai oleh kewibawaan (*authority*), yakni *charismatic authority*, *traditional authority*, dan *legal authority*.<sup>25</sup> Sehingga konsep kepemimpinan yang dimaksud dalam kajian ini adalah sebagaimana yang dinyatakan dalam aspek sosiologis di atas yakni kepemimpinan kiai mempunyai kekuasaan dan power yang bersifat karismatik yang didukung dengan kemampuan agama dan magi terhadap masyarakat atau kelompok.

Konsep Agama dalam kajian ini adalah sistem pengetahuan dan sistem simbol yang memungkinkan terjadinya pemaknaan seperti yang diungkapkan oleh Geertz. Dengan demikian, aspek-aspek agama memiliki potensi kuat untuk dipengaruhi oleh aspek-aspek sosial budaya, di mana para penganutnya hidup pada konteks ruang dan waktu. Pengaruh tersebut dapat saja terlihat jelas pada praktik keagamaan, seperti pada tradisi keagamaan yang menyertai upacara siklus kehidupan, ataupun maulid nabi. Namun dapat juga terlihat jelas pada hasil-hasil kebudayaan penganutnya, baik dalam kebudayaan material ataupun kebudayaan immaterial, atau gabungan keduanya. Seperti yang diungkapkan oleh Nur bahwa manuskrip sebagai karya ilmu pengetahuan dan sastra merupakan perpaduan antara kebudayaan material yang terwujud dalam bentuk fisik berupa kitab beserta teknologi penulisannya, dan kebudayaan immaterial berupa pandangan, pengetahuan dan pemaknaan penulisnya dalam mengartikulasikan berbagai paham pada suatu konteks wilayah dan waktu tertentu. Manuskrip akhirnya menjadi citarasa kebudayaan yang dialami

---

<sup>24</sup>M.A Tihami, "Kiai Dan Jawara Di Banten." h. 11-12.

<sup>25</sup>David L Sills, *International Encyclopedia of Social Sciences* (New York: The Macmillan Company and The Free Press, 1972). h. 104.

dan wujud internalisasi keagamaan dari penulisnya yang tidak terpisahkan dalam hubungannya secara kolektif dari masyarakat sekitarnya.<sup>26</sup>

Berbicara mengenai magi maka tidak bisa dilepaskan dari konteks agama dan budaya. Menurut Durkheim dalam karyanya menyebutkan bahwa agama dan magi tidak dapat dipisahkan, keduanya seperti dua mata sisi uang yang memiliki keterkaitan yang kuat. Dengan kata lain bahwa magi penuh dengan agama dan agama itu penuh dengan magi dan konsekuensinya, sehingga tidak mungkin mendefinisikan keduanya secara terpisah tanpa mengaitkan keduanya. Selain itu magi juga merupakan bagian dari budaya, dimana magi menjadi sebuah sistem religi atau sistem kepercayaan masyarakat tertentu yang menjadi salah satu elemen atau unsur penting budaya universal. Sejalan dengan pendapat tersebut, Humaeni juga mengungkapkan bahwa dalam konteks masyarakat Banten yang kental terhadap praktik magi, bahwa magi seolah-olah menjadi bagian dari agama (Islam) yang mendapat legitimasi dan kekuatan dari figur-figur atau tokoh-tokoh agama yang menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu sesuai dengan konteks masyarakat Banten.<sup>27</sup>

Magi dalam konsep kajian ini dimaknai sesuatu atau cara yang secara fungsional berperan dalam kehidupan masyarakat sehubungan dengan kebutuhan-kebutuhan manusia, semisal kekuatan gaib dan dapat menguasai alam sekitar termasuk alam pikiran dan tingkah laku manusia. Mallinowski juga mengatakan bahwa magi juga bisa disebarkan lewat pengajaran (belajar-mengajar). Oleh karena itu, banyak beberapa kiai maupun masyarakat Banten dan sekitarnya berguru dan mengaji untuk memperoleh magi dengan melaksanakan formula-formula yang dimiliki oleh kiai-kiai tertentu seperti yang tertuang dalam catatan harian Abuya Muqri.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup>Mahmudah Nur, "Hikayat Martalaya: Budaya Lokal, Agama, Dan Akulturasi Di Palembang," *Penamas* 27, No. 1 (2015): 1–21, <http://blajakarta.kemenag.go.id/journal/index.php/penamas/article/view/65>. h. 6

<sup>27</sup>Khumaeni, "Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Magi Banten." h. 67.

<sup>28</sup>M.A Tihami, "Kiai Dan Jawara Di Banten."h. 13.

Data primer tulisan ini adalah NCHAM yang merupakan koleksi keturunan Abuya Muqri. NCHAM ini memiliki tebal 609 halaman dan telah didigitalisasi dan dideskripsi oleh Ulumi, dkk. Kajian Ulumi ini hanya mengulas informasi-informasi secara singkat, sehingga masih ada ruang kosong bagi penulis menjadikan naskah tersebut sebagai data primer dalam kajian ini. Ulumi, dkk. menyebutkan bahwa naskah ini berbentuk buku buatan pabrik yang menggunakan jenis kertas HVS 60 gram berukuran 17,5x21 cm atau ukuran kertas A5 yang dijilid menggunakan benang. Kondisi naskah masih dikategorikan cukup baik kecuali beberapa lembar terlepas dari jilidan dan pinggir kertas sudah berlipat dan sobek. Teks masih dapat dibaca dengan jelas, dan ditulis dengan menggunakan pena tinta yang didominasi warna hitam.<sup>29</sup>

Ada dua domain dalam penelitian ini, sebagaimana mengacu pada rumusan masalah dan kerangka konsep di atas, yakni domain internal teks dan domain konteks yang melingkupi teks. Domain internal teks adalah berupa naskah buku catatan harian Abuya Muqri yang menjadi obyek kajian, sehingga bentuk datanya berupa teks itu sendiri, sedangkan domain konteks yang melingkupi teks dapat diperoleh melalui telaah teks-teks yang memberi penjelasan atas konteks dari naskah buku catatan harian Abuya Muqri. Pendekatan filologi digunakan dalam kajian ini untuk memeriksa otentisitas teksnya. Adapun untuk menganalisis isi teksnya yang dikaitkan dengan isu penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan sosiologi pengetahuan serta intertekstual untuk melihat konsistensi dan hubungan-hubungan pemikiran atau ide Abuya Muqri dalam karya tulisnya, yaitu naskah buku catatan harian Abuya Muqri sebagai sebuah konsep kepemimpinan di wilayah Banten.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Biografi Abuya Muqri dan Jaringan Intelektualnya**

Abuya Muqri, mempunyai nama panjang Abdul Hamid Ilyas Muhammad al-Muqri, merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan K.H. Sukiya (w. 1902) berasal dari Kampung Trumbu Masjid Priyayi dan Hj. Jolemah berasal dari Bengkulu

---

<sup>29</sup>Ulumi, *Biografi Abuya Muqri: Sang Pejuang Perlawanan Kaum Tarekat 1926 Di Banten*. h. 111-117.

Mengger Pandeglang.<sup>30</sup> Dalam NCHAM, Abuya Muqri menyebutkan nama lengkapnya yang sedikit berbeda-beda, pada halaman 296 dijelaskan bahwa, nama lengkapnya adalah Haji Abdul Hamid Ilyas Muhammad al-Muqri. Sedangkan pada halaman 370, dalam keterangan *ijazah mujarrabat al-Dairabi*, mencatat nama lengkapnya Haji Muhammad Abdul Hamid Muhammad Muqri dan Muhammad Muqri bin Haji Sukiya.<sup>31</sup> Mengenai informasi kelahiran Abuya Muqri juga tidak diketahui dengan jelas, Ali dan kawan-kawannya menyebutkan bahwa Abuya Muqri dilahirkan di Saudi Arabia pada tahun 1862 yang diketahui dari beberapa informan yang diwawancarai, salah satunya adalah H. Lutfi bin K.H. Sanja.<sup>32</sup> Menurut Ulumi diperkirakan lahir sekitar tahun 1859-an, yang diketahui dari salah satu cicitnya bahwa Abuya Muqri meninggal pada usia 100 tahun.<sup>33</sup>

Berdasarkan silsilah keluarga, tercatat dalam NCHAM masih mempunyai hubungan genealogis dengan Sultan Mataram yang didapatkan dari garis ibu. Di dalamnya tertulis silsilah maternalnya Sultan Agung Mataram, yaitu: Syeikh Sanjib, Mas Dawud, Mas Jaylani, Mas Ranifah, Mas Amiruddin, Mas Haji Masyuti, Mas Haji Masimu, Mas Haji Amir.<sup>34</sup> Sedangkan menurut cicitnya Abuya Muqri yakni Hafid Asad E. Muqri, dari garis ayahnya masih memiliki hubungan genealogis dengan Sultan Maulana Hasanuddin. Silsilah genealogis dimulai dari kiai Markum, kiai Alidin, Kiai Marta, K.H. Sukiya dan terakhir K.H.

---

<sup>30</sup>Tim Peneliti Laboratorium Bantenologi, "Biografi Ulama Banten" (Serang: Laboratorium Bantenologi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017), h. 101.

<sup>31</sup>Ulumi, *Biografi Abuya Muqri: Sang Pejuang Perlawanan Kaum Tarekat 1926 Di Banten*. h. 30.

<sup>32</sup>Mufti Ali, *Peran Tokoh Tarekat Dalam Pemberontakan Muslim Banten 1926: Studi Kasus K.H. Abdul Hamid Ilyas Muhammad Muqri Al-Quty Labuan (1860-1959)* (Serang: Laporan Akhir Hasil Penelitian Block Grant IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2007). h. 20.

<sup>33</sup>Ulumi, *Biografi Abuya Muqri: Sang Pejuang Perlawanan Kaum Tarekat 1926 Di Banten*. h. 32.

<sup>34</sup>Bantenologi, "Biografi Ulama Banten." h. 101.

A. Ilyas Muhammad al-Muqri.<sup>35</sup> Dari silsilah tersebut dapat dikatakan bahwa secara paternal Abuya Muqri mempunyai darah ulama, sedangkan secara maternal masih memiliki darah bangsawan atau raja.

Sebagai anak ketiga, Abuya Muqri mempunyai dua kakak perempuan yakni Nyai Saodah dan Nyai Kasmah. Sedangkan dari 3 kali perkawinannya, Abuya Muqri mempunyai 7 orang anak. Perkawinan pertamanya pada tahun 1917 dengan Hj. Maemunah binti H. Masyadi asal Labuan dikaruniai dua orang anak laki-laki, yaitu Muhammad Syibli (1918-1996) dan Ahmad Syatibi (1922-1984). Perkawinan keduanya pada tahun 1931 dengan Hj. Fatimah binti Muhammad, asal Cakung Jakarta, dikaruniai 4 orang anak perempuan, yaitu Sarah (1933-1999), Jauhariyyah (l. 1935), Hania (l. 1939) dan Lutfiyyah (l. 1943) dan seorang anak laki-laki, yaitu Muhammad Akram (l. 1948). Untuk perkawinannya yang ketiga tidak diketahui dengan jelas informasinya sehingga tidak ada data mengenai nama istri maupun anak yang dihasilkan dari perkawinan tersebut. Informasi ini juga bisa dilihat dalam Ulumi, dkk, Ali, dkk dan Tim Peneliti.<sup>363738</sup>

Latar belakang pendidikan agama Abuya Muqri didapat dari ayahnya, yaitu K.H. Sukiya.<sup>39</sup> Ayahnya merupakan salah satu tokoh agama yang memiliki pemahaman agama yang kuat dan kecintaan yang besar terhadap ilmu agama, sehingga tidak heran jika Abuya Muqri juga mempunyai prinsip hidup dan tekad yang kuat dalam mengamalkan ajaran agama. Untuk memperdalam ilmu agama, ayahnya mengirinkan anak-anaknya ke beberapa guru agama sebagai bentuk kedisiplinan dan kecintaannya terhadap

---

<sup>35</sup>Ali, *Peran Tokoh Tarekat Dalam Pemberontakan Muslim Banten 1926: Studi Kasus K.H. Abdul Hamid Ilyas Muhammad Muqri Al-Quty Labuan (1860-1959)*. h. 20-22.

<sup>36</sup>Ulumi, *Biografi Abuya Muqri: Sang Pejuang Perlawanan Kaum Tarekat 1926 Di Banten*. h. 32

<sup>37</sup>Bantenologi, "Biografi Ulama Banten." h. 102.

<sup>38</sup>Ali, *Peran Tokoh Tarekat Dalam Pemberontakan Muslim Banten 1926: Studi Kasus K.H. Abdul Hamid Ilyas Muhammad Muqri Al-Quty Labuan (1860-1959)*. h. 21.

<sup>39</sup>Ulumi, *Biografi Abuya Muqri: Sang Pejuang Perlawanan Kaum Tarekat 1926 Di Banten*. h. 35.

agama. Salah satu kiai yang menjadi guru Abuya Muqri adalah K.H. Muhammad Zuchri, pendiri Yayasan Nurul el Falah Petir, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Serang-Banten. Di bawah bimbingan K.H. Muhammad Zuchri, Abuya Muqri mempelajari beragam ilmu tata bahasa Arab seperti kitab *amil*, *jurumiyah*, *sharaf*, serta memperdalam ilmu-ilmu mistik Islam seperti tasawuf dan ilmu hikmah.<sup>404142</sup>

Beragam ilmu yang diajarkan dalam lembaga pendidikan yang dienyamnya, ternyata kemampuan dan keahlian Abuya Muqri lebih menonjol dalam bidang ilmu hikmah, hal ini dibuktikan dengan formula-formula yang tertulis dalam NCHAM. Selain itu juga, K.H. Chaedar (l. 1917), salah seorang putra dari K.H. Muhammad Zuchri menegaskan juga bahwa kemampuan Abuya Muqri dalam ilmu hikmah melampaui kemampuan gurunya.<sup>43</sup> Hal tersebut terbukti ketika tentara dan polisi Belanda melakukan penangkapan besar-besaran terhadap para partisipan pemberontakan 12 Nopember 1926, Abuya Muqri lolos sementara gurunya, K.H. Muhammad Zuchri tertangkap dan akhirnya diasingkan ke Digul selama 12 tahun. Terkait dengan kemampuan tersebut, dalam NCHAM tersebut juga tertulis bahwa Abuya Muqri merupakan salah seorang pengamal dan pembelajar beberapa jenis tarekat. Hal ini dibuktikan dengan ijazah Tarekat *Qadiriah wa Naqsabandiyah* yang didapat dari K.H. Arsyuddin, murid dari K.H. Marzuki yang mendapat ijazah tarekat dari K.H. Abdul Karim Tanara. Namun informasi mengenai kapan dan dimana Abuya Muqri belajar tarekat *Qadiriah wa Naqsabandiyah* tidak disebutkan dalam NCHAM tersebut. Menurut K.H. Nawawi kemungkinan besar Abuya Muqri belajar tarekat tersebut di Mekkah di bawah bimbingan K.H. Arsyuddin, seorang ulama yang memberikan beliau ijazah untuk mengamalkan dan mengajarkan tarekat tersebut pada tahun 1923. Selain itu juga beliau

---

<sup>40</sup>Ulumi. *Biografi Abuya Muqri...*

<sup>41</sup>Ali, *Peran Tokoh Tarekat Dalam Pemberontakan Muslim Banten 1926: Studi Kasus K.H. Abdul Hamid Ilyas Muhammad Muqri Al-Quty Labuan (1860-1959)*.

<sup>42</sup>Bantenologi, "Biografi Ulama Banten."

<sup>43</sup>Ali, *Peran Tokoh Tarekat Dalam Pemberontakan Muslim Banten 1926: Studi Kasus K.H. Abdul Hamid Ilyas Muhammad Muqri Al-Quty Labuan (1860-1959)*, h. 103.

mempelajari tarekat *Shaziliyyah*, *Idrisiyah* dan *Tahawiyah*, walaupun dalam NCHAM tersebut tidak disebutkan apakah beliau mendapat ijazah atau tidak.<sup>44</sup>

Lolosnya Abuya Muqri dalam peristiwa pemberontakan 1926, mengantarkan beliau untuk berangkat ke Mekkah dan memperdalam berbagai ilmu tradisional Islam, tasawuf, qira'at, fikih, tafsir, dan hadis dibawah bimbingan beberapa guru yang berasal dari Nusantara maupun Timur Tengah. Selain K.H. Muhammad Zuchri, Abuya Muqri juga mempelajari dan mendapatkan ijazah *hizib al-a'dham*, *hizib al-bahrr*, *hizib al-bahr*, dan *hizib al-nasr* dari Syekh Muhammad Muhsin, ulama yang terkenal dengan keahliannya dalam ilmu hikmah.<sup>4546</sup> Selain mendapat wirid tarekat dari Syekh Muhammad Muhsin, Abuya Muqri juga mendapatkan beberapa doa, ritual zikir (*litanies*) yang terdapat dalam beberapa karya, seperti *dalail al-khairat karya al-Jazuli*, *qasidah al-burdah* karya al-Busairi dan *qasidah al-munfarija* karya Abu Fadl Yusuf al-Ansari. Seperti yang tercatat dalam NCHAM, bahwa Abuya Muqri mendapatkan ijazah *dalail* pada tahun 1880 dari Syekh Muhammad Muhsin, di samping itu juga mendapat bimbingan pengajaran *qasidah al-burdah* dan *al-munfarija*.<sup>47</sup>

Seperti yang tertulis pada paragraf di atas, selain ilmu hikmah, Abuya Muqri juga mempelajari ilmu Qira'at dan ilmu pengusir makhluk halus ketika di Mekkah. Pada NCHAM tertulis bahwa Abuya Muqri belajar ilmu Qira'at di bawah bimbingan Hasan Ibn Ibrahim al-Shai'r dan Syekh Ubadi Hamd al-Sunadi serta mendapatkan lisensi otoritas pengajaran ilmu qira'at dari syekh tersebut.<sup>48</sup> Terlihat dari ijazah yang diterima oleh Abuya Muqri bahwa varian pembacaan Al-Qur'an yang didapat adalah salah satu varian *qira'at* standar, yang mengerucut kepada 'Asim al-Kufi (w. 128/745) melewati otoritas Hafis (w. 180/796), kemudian diteruskan oleh al-Jazarini, al-Shatibi, Ibn 'Umar, Usman al-Dani dan al-Hasim dari Abi Yahya Zakariyya al-

---

<sup>44</sup>Ali. *Peran Tokoh Tarekat ...*, h. 103-104.

<sup>45</sup>Bantenologi, "Biografi Ulama Banten." h. 104.

<sup>46</sup>"Naskah Catatan Harian Abuya Muqri," n.d. h. 109

<sup>47</sup>"Naskah Catatan Harian Abuya Muqri." h. 110-111

<sup>48</sup>"Naskah Catatan Harian Abuya Muqri." h. 496-497

Anshari (w.676/1277).<sup>49</sup> Selain itu, menurut K. Umin putra K.H. Anggawi (1882-1977) dan santri-santrinya, Abuya Muqri juga belajar baca seni Al-Qur'an seperti yang populer di kalangan qari dan qariah sekarang ini. Untuk ilmu pengusir makhluk halus, Abuya Muqri belajar dan memperdalam kepada seorang ulama yang mempunyai otoritas ini, yaitu Syekh Muhammad bin Abd al-Ra'uf dan mendapat ijazah darinya. Berkaitan dengan murid-muridnya, dalam catatan harian tersebut pun tertulis daftar nama, asal daerah, tahun, dan tempat para individu yang mendapatkan ijazah dari Abuya Muqri dalam rentang tahun 1933-1949 di Mekkah.

## **2. Deskripsi Naskah Catatan Harian Abuya Muqri (NCHAM)**

Naskah yang diberi judul Catatan Harian Abuya Muqri merupakan koleksi dari keturunan Abuya Muqri, yang saat ini dipegang oleh cicit beliau yaitu, Hafid Asad E. Muqri. Naskah ini mempunyai ukuran 17,5 x 21 cm atau ukuran kertas A5 dengan jenis kertas bergaris dan dijilid dengan menggunakan benang. Sampul naskah ini adalah kertas karton tebal berwarna hitam dan ditutup jaket berwarna merah bermotif titik-titik hitam. Jumlah halaman naskah yang masih menyatu dalam jilidan berjumlah 540 halaman. Jumlah halaman yang tersobek adalah 14 halaman, sementara halaman yang telah terlepas dari jilidan berjumlah 72 halaman. Kemudian terdapat pula lembaran-lembaran kertas kecil berbagai ukuran berjumlah 12 lembar. Kondisi naskah saat ini masih terjaga dengan baik oleh cicitnya, namun ada beberapa lembar yang terlepas dari jilidan saja dan pinggir kertas sudah ada yang terlipat dan sobek. Teks masih dapat dibaca dengan jelas, dan ditulis dengan tinta berwarna hitam, dan ada juga teks yang ditulis dengan tinta berwarna biru. Terdapat pula garis-garis panduan yang dibuat menggunakan spidol kecil berwarna merah. Saat ini naskah tersebut sudah didigitalisasi oleh tim peneliti Laboratorium Bantenologi, sedangkan asli naskah tersebut masih disimpan oleh keturunannya di Labuan.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup>Bantenologi, "Biografi Ulama Banten." h. 104

<sup>50</sup>Ulumi, *Biografi Abuya Muqri: Sang Pejuang Perlawanan Kaum Tarekat 1926 Di Banten*. h. 111.

Jumlah baris perhalaman dari naskah catatan harian Abuya Muqri ini tidak sama, ada yang mencapai 21 baris perhalaman, ada pula yang berbentuk teks sebanyak jumlah garis panduan, dan ada juga beberapa halaman yang berisi bagan silsilah. Bahasa yang digunakan dalam naskah ini adalah bahasa Arab, Melayu, Jawa-Banten dan Sunda. Aksara yang digunakan aksara Arab dengan Khat Riq'ah dan Naskh, beberapa teks Arab ada yang menggunakan tanda baca dan ada pula yang tidak. Menurut pengamatan penulis, teks yang tertulis dalam naskah tersebut berbeda di beberapa tema, hal ini menimbulkan pertanyaan, apakah memang naskah ini ditulis oleh Abuya Muqri ataukah ada penulis atau penyalin yang menulis NCHAM ini. Penomoran halaman ditulis dengan pensil, menurut Ulumi dkk, kemungkinan penomoran halaman tersebut dibuat oleh peneliti yang telah mendigitalisasi naskah tersebut.<sup>51</sup>

Secara umum naskah ini berisi *pertama*, silsilah keluarga Abuya Muqri, termasuk leluhur-leluhurnya dan keturunan-keturunan dari hasil pernikahan yang pertama dan kedua. *Kedua*, latar belakang pendidikan agama yang dienyam beliau semasa hidup, seperti ijazah-ijazah yang diterima Abuya Muqri mulai dari tarekat, kitab hikmah, amalan, kasidah, dan satu persatu formula-formula magis atau ilmu hikmah. *Ketiga*, jaringan intelektual antara guru dan murid yang mendapat ijazah dari Abuya Muqri, yang telah dipaparkan di bab sebelumnya. *Keempat*, catatan harian Abuya Muqri pada saat beliau menetap di Mekkah. *Kelima*, naskah didominasi oleh wirid, doa, hizib, dan formula-formula magi dalam berbagai bentuk.

Penulisan naskah catatan harian ini pun masih kurang jelas, karena tidak ada kolofon yang menunjukkan secara jelas kapan naskah ini ditulis. Namun ulumi, dkk menyimpulkan bahwa naskah ini ditulis antara tahun 1926-1955. Hal tersebut berdasarkan pada angka-angka tahun yang terdapat dalam naskah tersebut, yaitu pertama, pada halaman 9 dalam naskah ini tertulis:

*Haji Muhammad Toyiyib bin Haji Abdul Ghani Kadujawer Labuan Caringin, punya hutang kepada sahaya Muhammad al-Muqri bin haji*

---

<sup>51</sup> Ulumi. *Biografi Abuya Muqri...*, h. 112.

*Sukiya. Ongkos kapal dan lain-lainnya jumlah 37 sen emas. tiga puluh tujuh sen emas tahun 1346 # 1926 # 1347.*<sup>52</sup>

Angka tahun yang tertulis dalam catatan tersebut menurut Ulumi merupakan tahun di mana pemberontakan komunisme di Banten itu dilakukan. Karena pemberontakan dilakukan pada pertengahan bulan Nopember, maka diasumsikan bahwa catatan tersebut mulai ditulis saat Abuya Muqri melarikan diri menuju Mekkah antara akhir 1926 sampai awal tahun 1927. Walaupun pada halaman 296, catatan ini menulis bahwa Abuya Muqri secara eksplisit menulis tahun keberangkatannya ke Mekkah pada tahun 1344, yang jika dikonversi pada tahun masehi merujuk pada tahun 1925.<sup>53</sup> Namun tahun keberangkatan ini terbantahkan oleh pendapat Williams yang mengatakan bahwa Abuya Muqri merupakan salah satu tokoh pemberontakan komunisme di Banten pada tahun 1926.<sup>54</sup> Adapun mengenai kapan naskah Catatan Harian Abuya Muqri selesai ditulis pada tahun 1374 H yang jika dikonversikan bertepatan dengan tahun 1955 M. Hal tersebut dapat dilihat dari catatannya pada halaman 451, yaitu:

*Tarikh masjid Makkah diamparan saider beulah Ka'bah ku batu ... tahun 1374 =bulan sya'ban= tanggal 14=au 20= malam itsnain poe Senen= Muhammassd Muqri bin Sukiya=Labuah Caringin=.*<sup>55</sup>

### **3. Agama dan Magi dalam Catatan Harian Abuya Muqri**

Humaeni mengatakan bahwa kiai atau ulama dalam berbagai literatur selalu dikonsepsikan sebagai orang-orang yang memiliki keahlian yang lebih dalam bidang agama dan menjadi tokoh sentral dalam pentransmisian ajaran agama kepada masyarakat.<sup>56</sup> Dalam konteks Banten, peran, kedudukan dan fungsi kiai sangat penting dan mempunyai pengaruh yang luar biasa bagi masya-

---

<sup>52</sup>Ulumi, *Biografi Abuya Muqri...*, h. 113-117.

<sup>53</sup>Ulumi, *Biografi Abuya Muqri ...*, h. 113.

<sup>54</sup>Michael C William, *Communis, Religion, And Revolt in Banten* (Ohio: Monographs in International Studies, Southeast Asia Series, 1990). h. 243.

<sup>55</sup>Ulumi, *Biografi Abuya Muqri: Sang Pejuang Perlawanan Kaum Tarekat 1926 Di Banten*. h. 116.

<sup>56</sup>Ayatullah Humaeni dan Helmy Faizi Bahrul Ulumi, "Magic Di Pesantren Banten: Studi Kasus Di Pesantren-Pesntren Salafi Di Banten." h. 125.

rakat Banten. Kaitannya dengan tradisi magi yang berkembang di Banten, sebagian kiai dan ahli hikmah merupakan *agent* (pelaku) aktif dari proses pentradisian ilmu-ilmu magi di Banten. Sependapat dengan Humaeni, Ali mengatakan bahwa khalifah tarekat memiliki kedudukan spiritual tinggi dimata para pengikutnya dan masyarakat tempat tokoh tersebut hidup. Sehingga tidak jarang sejumlah cerita kehebatan, keistimewaan, keajaiban dan kelebihan-kelebihan supranatural lainnya disandingkan kepada riwayat hidupnya. Begitu juga dengan Abuya Muqri sebagai salah seorang khalifah tarekat dan juga kiai, sangat dikagumi dan dimitoskan oleh para pengikut serta keturunannya. Dalam catatan kajian yang dilakukan oleh Ali digambarkan kelebihan, keistimewaan dan kehebatan supranatural Abuya Muqri yang didapat dari hasil wawancara dengan para pengikut serta keturunannya.<sup>57</sup>

Terkait dengan kelebihan supranaturalnya, *pertama*, Abuya Muqri mampu *ngiles* (menghilang) dan lolos dari sergapan dan kejaran tentara dan polisi Belanda menurut K. Mukammad (ex-aktivis PNI dari Pagelaran, Labuan) dan K.H. Chaedar dari Cadasari, Pandeglang (anak ex tahanan Digul dari Petir K.H. Abdul Hamid). Kelebihan ini telah penulis paparkan juga pada bab sebelumnya. *kedua*, Abuya Muqri dapat mencabut rumpun bambu seperti mencabut rumpun rumput. Hal tersebut dikemukakan oleh Muhammad Ihya, kenalan bekas murid dari Abuya Muqri, K.H. Abdul Madjid, Petir (Serang). Selain itu juga K.H. Abdul Madjid merasa terkejut ketika ia bertemu dengan Abuya muqri di Mekkah, padahal ia bertemu dengan Abuya Muqri di Labuan, dan tidak ada berita jika Abuya Muqri pergi ke Mekkah saat itu. *ketiga*, Abuya Muqri mampu mengetahui identitas seseorang yang tidak dikenal sebelumnya, seperti yang diungkapkan oleh K.H. Ahmad Marzuki. Ketika K.H. Ahmad Marzuki bertemu dengan Abuya Muqri, identitas keluarga, nama dan usianya langsung diketahui.

*Keempat*, kelebihan kemampuan Abuya Muqri menurut Aliman seorang murid anak pertama Abuya Muqri yaitu K.H. Muhammad Syibli Muqri, yaitu memiliki peran besar dan heroik

---

<sup>57</sup>Ali, *Peran Tokoh Tarekat Dalam Pemberontakan Muslim Banten 1926: Studi Kasus K.H. Abdul Hamid Ilyas Muhammad Muqri Al-Quty Labuan (1860-1959)*, h. 46-48.

dalam pemberontakan tahun 1926. Selain itu juga, Aliman menceritakan bahwa Abuya Muqri direkomendasikan oleh Soekarno kepada raja Saudi Arabia untuk meredam gejolak sosial yang dilakukan oleh sebagian penduduknya. Sehingga dengan kelebihan dan kesaktiannya yang luar biasa, Abuya Muqri dengan mudah menangkap kepala gerombolan Arab tersebut, dan diberikan hadiah rumah di Mina. Selain itu juga, Aliman mengungkapkan bahwa pada hari raya kurban, kerbau yang ingin disembelih oleh syekh Asnawi Caringin berubah menjadi liar, dan beliau meminta muridnya untuk memanggil Abuya Muqri untuk menangani masalah ini. Oleh karena itu, penulis sependapat dengan Tihami yang menyatakan bahwa dalam konteks Banten, agama dipergunakan dan diperlakukan oleh masyarakat khususnya kiai sebagai simbol-simbol pola tingkah laku yang dapat memenuhi kepentingan mereka lewat Magi.<sup>58</sup> Sehingga tidak heran jika Tihami juga mengatakan bahwa agama menjadi tetap lestari dan memiliki arti karena simbol-simbol agama yang mempunyai daya tahan yang lama (*long lasting*) itu mampu menjawab persoalan dan memenuhi kebutuhan manusia.

Peran tokoh agama sangat besar peranannya dalam kehidupan masyarakat Banten yang sangat kental nuansa keagamaannya, sehingga para kiai di wilayah tersebut memiliki status sosial yang dihormati oleh masyarakat. Tokoh-tokoh agama, kiai, terutama dari pemimpin tarekat, selain dipandang sebagai orang yang mengerti tentang pesan-pesan dan ajaran-ajaran agama juga dipandang sebagai sosok yang paling dekat dengan pusat kekuatan supranatural, karena itu dipercayai memiliki kekuatan magis dan mistis yang lebih dikenal dengan ilmu hikmah.<sup>59</sup> Dalam konteks masyarakat Banten, kiai yang memiliki kemampuan untuk memahami ajaran-ajaran agama, terutama kitab kuning serta memiliki kekuatan mistis dan magi akan mempunyai kharisma yang semakin besar, serta memiliki status sosial yang dihormati dan disegani. Hal tersebut pun berlaku untuk Abuya Muqri dengan kelebihan dan kemampuan yang telah penulis paparkan sebelumnya, sehingga tidak heran jika beliau menjadi salah satu simpul ilmu hikmah di wilayah Banten abad ke-20.

---

<sup>58</sup>M.A Tihami, "Kiai Dan Jawara Di Banten." h. 10.

<sup>59</sup>Hadi, *Tasbih Dan Golok: Kedudukan, Peran, Dan Jaringan Kiyai Dan Jawara Di Banten*. Serang: Biro Humas Setda Provinsi Banten. h. 69-70.

Terkait dengan kemampuan agama dan magi Abuya Muqri yang tercatat di NCHAM, bahwa terdapat empat tarekat yang ditemukan oleh Ulumi dkk, yaitu *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*, *Syaziliyyah*, *Tahawiyah*, dan *Idrisiyah*.<sup>60</sup> Dari keempat tarekat tersebut, hanya satu tarekat yang benar-benar diikuti oleh Abuya Muqri, yaitu tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*. Di samping sanad tarekat tersebut, tercatat juga wirid-wirid tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* dan risalah pendek mengenai tentang hakekat tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*. Dalam naskah tersebut juga terdapat beberapa doa dan wirid untuk diamalkan, seperti kalimat tahlil, tasbih, tahmid, dan takbir. Doa-doa yang populer di kalangan masyarakat juga ditemukan dalam naskah tersebut, seperti Doa 'Akasah dan *haikal* 1-7, doa untuk ibu hamil, dan doa untuk meruqyah. Di samping itu terdapat juga doa *qudhi*, doa *Arsy*, doa nabi Danial, termasuk salat istikharah, doa salat duha, doa salat hajat, dan doa-doa lain yang tertulis dalam NCHAM.<sup>61</sup>

Menurut Ulumi dkk, bentuk formula dalam naskah tersebut terbagi menjadi lima bentuk formula, yaitu bacaan yang bersumber dari Al-Qur'an, bacaan tidak bersumber dari Al-Qur'an, salawat, rangkaian doa atau *hizib* dan gambar.<sup>62</sup> Berikut contoh formula yang bersumber dari Al-Qur'an untuk memperbanyak air mani dan tubuh pegal-pegal, yaitu:

*Bismillahi al-rahman al-rahim, ar rahman, 'allama al-Qur'an, khalaqa al-insan. 'allahahul al-bayan, al-syamsu wa al-qamar buhusban, inna 'alaina jam'ahu wa qur'anahu, fa iza qara nahu fattabi qur'anahu, summa inna 'alaina bayanahu, bal huwa qur'anun majid fi lauhin mahfuz, sanuqri'uka fa la tansa, iqra' wa rabbuka al-akram, al-lazi 'allama bi al-qalam, 'allama al-insan ma lam ya'alam.*<sup>63</sup>

Untuk formula magi dari bacaan tidak bersumber dari Al-Qur'an adalah doa *Barhatiyyah*, yang berfungsi untuk membuat orang lain takut kepada kita, yaitu:

*Barhatihin, karirin, turanin, marjalin, tasylihlin, bazjalin, tarqabin, barhasyin, galmasyin, hautirin, qaltahudin, barysanin, kazahirin, namusyalakin,*

---

<sup>60</sup>Ulumi, *Biografi Abuya Muqri: Sang Pejuang Perlawanan Kaum Tarekat 1926 Di Banten*. h. 118.

<sup>61</sup>Ulumi, *Biografi Abuya Muqri ...*, h. 119-123.

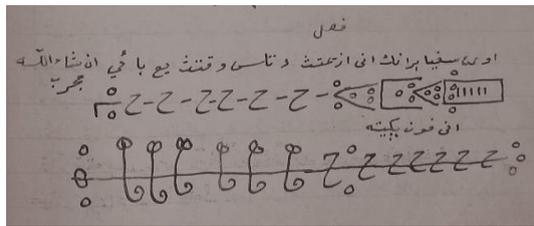
<sup>62</sup>Ulumi, *Biografi Abuya Muqri ...*, h. 123-131.

<sup>63</sup>"Naskah Catatan Harian Abuya Muqri." h. 444.

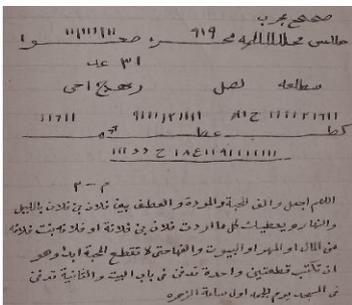
*barhayula, yasykilakin, bikahtahuniyyatin, bisyarisyin, tunisyin, qazmazin, anfalilaitin, qabratin, giyahan, kaidahula, syamkhahirin, syamkhahirin, syamhahirin, syamhahirin, syamkhabarukhin, subhana man laisa kamislihi syai'un wa huwa al-sami' al-basir. Ajibu ayyuha al-arwah at-tahirah min al-arwah, al jin, an takhafuni 'an al-nas ajma'in, al-waham, al-'ajl, al-sa'ah*

Formula dalam bentuk salawat biasanya berbentuk salawat kepada Nabi Muhammad yang sering dibaca dalam satu rangkaian doa maupun wirid yang diamalkan. Namun ada pula yang dibaca dan diamalkan secara khusus, baik salawat dalam bentuk kalimatnya yang populer maupun yang diciptakan oleh para ulama. Salah satu contoh salawat yang diijazahkan kepada Abuya Muqri pada malam Selasa tanggal 29 bulan Maulid tahun 1364 Hijriah, yaitu:

*Allahumma salli 'ala Sayyidina Muhammadin, al-fatihi lima ugliqa wa al-khatimi lima sabaqa, al-nasiri al-haq bi al-haq wa al-hadi ila siratika al-mustaqim wa 'ala alihi haqqa qadrihi wamiqdarihi al-azim.*<sup>64</sup>

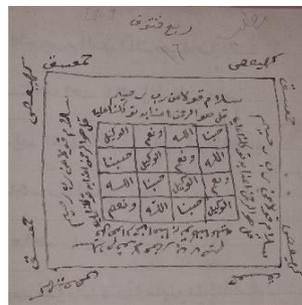


Gambar 1 (Sumber: Laboratorium Bantenologi)



Gambar 2

(Sumber: Laboratorium Bantenologi)



Gambar 3

(Sumber: Laboratorium Bantenologi)

<sup>64</sup>“Naskah Catatan Harian Abuya Muqri.” h. 83.

Salawat ini dibaca 41 kali, kemudian membaca surat al-Fatihah dilanjutkan dengan doa memohon apa yang dikehendaki. Contoh lainnya adalah salawat *Nariyyah*.<sup>65</sup> Bentuk keempat adalah rangkaian doa atau yang dikenal dengan *hizb*. Dalam catatan hariannya, Abuya Muqri menerima ijazah beberapa *hizb*, yaitu *hizb al-azam*, *hizb al-imam*, *Muhyi al-Din ibn Zakariyya Yahya ibn Syarif al-Din al-Nawawi*, *hizb al-dur al 'ala*, *hizb al-bar*, *hizb al-nasr* dan *hizb al-bahr*. Bentuk formula magi yang terakhir adalah gambar yang berfungsi sebagai jimat atau sesuatu yang bertuah yang memiliki khasiat tertentu. Terdapat beberapa variasi formula magi dalam bentuk ini, *pertama* gambar dengan bentuk-bentuk tertentu (foto 1), *kedua*, gambar rangkaian huruf dan angka Arab tanpa bingkai (foto 2), dan *ketiga* gambar bagan berbentuk geometris, umumnya berbentuk persegi, segitiga dan lingkaran (foto 3).

Ragam bentuk formula yang telah dipaparkan di atas juga mempunyai perlakuan dan tata cara pelaksanaan atau ritualnya. Ulumi dkk menemukan tujuh variasi perlakuan dan ritualnya, diantaranya, yaitu, pertama, jimat yang hanya dipakai atau diletakkan saja disuatu tempat.<sup>66</sup> Kedua, jimat yang sebelum digunakan harus diritualkan terlebih dahulu, ketiga, formula tertentu yang cukup dibaca saja. Keempat, formula tertentu yang vukup dibaca sambil melakukan suatu perbuatan simbolik tertentu, kelima, bacaan tertentu yang diulang-ulang dengan jumlah tertentu untuk jangka waktu tertentu. Keenam, bacaan tertentu yang diulang-ulang dengan jumlah tertentu untuk jangka waktu tertentu dengan diiringi puasa sejumlah waktu tertentu pula, ketujuh, campuran dari perlakuan dan ritual. Selain silsilah keluarga dan unsur magi yang tercatat dalam catatan harian tersebut, Ulumi dkk juga menemukan 2 lembar catatan mengenai tauhid.<sup>67</sup> Pada lembar pertama menjelaskan mengenai sifat wajib dan mustahil bagi Allah, kewajiban umat Muslim mengimani Nabi Muhammad sebagai utusan Allah, tugas seorang Rasul, klasifikasi hukum-hukum Allah. Pada lembar kedua, dijelaskan mengenai

---

<sup>65</sup>“Naskah Catatan Harian Abuya Muqri.” h. 480.

<sup>66</sup>Ulumi, *Biografi Abuya Muqri: Sang Pejuang Perlawanan Kaum Tarekat 1926 Di Banten*. h. 131-153.

<sup>67</sup>Ulumi. *Biografi Abuya Muqri ...*, h. 158-160.

kewajiban seorang muslim mengimani Allah dan Rasul-Nya, serta risalah yang disampaikan Allah kepada Nabi-Nya, makna lafal *lā ilāha illallāh*, tujuan berzikir kepada Allah, serta cara-cara berzikir kepada Allah.

## **Penutup**

Kemampuan dalam agama dan magi menjadi indikator paling penting bagi para kiai di wilayah Banten untuk bisa diterima masyarakat. Tanpa keduanya, para kiai tidak mempunyai kedudukan yang penting dalam masyarakat Banten. Dengan kemampuan agama dan magi (ilmu hikmah) yang tertulis dalam NCHAM, Abuya Muqri berhasil diakui sebagai salah satu kiai yang terkenal di Banten dan menjadikannya sebagai simpul ilmu hikmah di Banten pada abad ke-20.

Kemampuan yang dimiliki Abuya Muqri tergambar jelas dalam NCHAM. Secara umum, naskah tersebut menggambarkan silsilah keluarga Abuya Muqri, termasuk leluhur-leluhurnya dan keturunan-keturunan dari hasil pernikahan yang pertama dan kedua. Latar belakang pendidikan agama yang dienyam beliau semasa hidup, seperti ijazah-ijazah yang diterima Abuya Muqri mulai dari tarekat, kitab hikmah, amalan, qasidah, dan satu persatu formula-formula magis atau ilmu hikmah. Jaringan intelektual antara guru dan murid yang mendapat ijazah dari Abuya Muqri serta catatan harian Abuya Muqri pada saat beliau menetap di Mekkah. Di samping itu juga NCHAM didominasi oleh wirid, doa, hizib, dan formula-formula magi dalam berbagai bentuk.

Merevitalisasi karya ulama Nusantara melalui kegiatan eksplorasi adalah salah satu kegiatan yang dilakukan untuk mencegah punahnya khazanah intelektual Islam yang sangat bernilai. Karya ulama Nusantara di wilayah Banten sebagai obyek/barang yang langka perlu diteliti, didokumentasi, dan dikelola melalui pendekatan yang sesuai dengan teks dan konteks karya tersebut dilahirkan. Hasil kajian tersebut diharapkan dapat turut memperlihatkan kepedulian dan penghargaan masyarakat akademis dan pemerintah pada warisan budayanya, serta juga memberikan banyak temuan dan masukan yang berguna bagi banyak pihak terkait.[]

## Ucapan Terima Kasih

Kajian ini yang merupakan hasil penelitian, dapat terwujud karena bantuan berbagai pihak, baik secara individu maupun kelembagaan. Penulis menghaturkan terima kasih kepada Balai Litbang Agama Jakarta yang telah mempercayakan penelitian ini kepada penulis. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Narasumber sepanjang penulis melakukan penelitian di Labuan, Banten. Terkhusus kepada Hafid Asad E. Muqri sebagai cicit dari Abuya Muqri yang telah memberikan izin untuk mengakses NCHAM dan informasi mengenai Abuya Muqri, serta Ahmad Baso yang telah membantu penulis dari sisi penulisan penelitian ini. Secara kelembagaan, Laboratorium Bantenologi, melalui Kepala dan Stafnya Helmy Faizi Bahrul Ulumi, Ayatullah Humaeni, Kamaludin, dan Romi, penulis juga ucapkan terima kasih.

## Daftar Pustaka

- Ali, Mufti. *Peran Tokoh Tarekat Dalam Pemberontakan Muslim Banten 1926: Studi Kasus K.H. Abdul Hamid Ilyas Muhammad Muqri Al-Quty Labuan (1860-1959)*. Serang: Laporan Akhir Hasil Penelitian Block Grant IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2007.
- Ayatullah Humaeni; Helmy Faizi Bahrul Ulumi. "Magic Di Pesantren Banten: Studi Kasus Di Pesantren-Pesantren Salafi Di Banten." Serang: Laboratorium Bantenologi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017.
- Bantenologi, Tim Peneliti Laboratorium. "Biografi Ulama Banten." Serang: Laboratorium Bantenologi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017.
- Baso, Ahmad. *Pesantren Studies 2a: Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri Di Masa Kolonial*. Jakarta: Pustaka Afid, 2012.
- Dawam, Ahmad Kholid. *Masyahid Al-Nasik Fi Maqamat Al-Salik Karya Syekh Abdullah Bin Abdul Qahhar Al-Bantani; Kajian Naskah Klasik Keagamaan Provinsi Banten*. Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta, 2010.
- Fathurahman, Oman. "Aceh, Banten Dan Mindanao 2 (Plus Cirebon)," 2013. <http://oman.uinjkt.ac.id/2013/08/aceh-banten-dan-mindanao-2-plus-cirebon.html>.
- Fathurahman, Oman. "Naskah Banten Dan Tradisi Intelektual Islam Indonesia," 2006. [http://oman.uinjkt.ac.id/2006/11/naskah-banten-dan-tradisi-intelektual\\_14.html](http://oman.uinjkt.ac.id/2006/11/naskah-banten-dan-tradisi-intelektual_14.html).
- Hadi, Murtadho. *Tasbih Dan Golok: Kedudukan, Peran, Dan Jaringan Kiyai Dan Jawara Di Banten*. Serang: Biro Humas Setda Provinsi Banten. Serang: Biro Humas Setda Provinsi Banten, 2005.

- Khumaeni, Ayatullah. "Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Magi Banten." Serang: Laboratorium Bantenologi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017.
- M.A Tihami. "Kiai Dan Jawara Di Banten." Serang: Laboratorium Bantenologi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017.
- "Naskah Catatan Harian Abuya Muqri," n.d.
- Nur, Mahmudah. "Hikayat Martalaya: Budaya Lokal, Agama, Dan Akulturasi Di Palembang." *Penamas* 27, no. 1 (2015): 1–21. <http://blajakarta.kemenag.go.id/journal/index.php/penamas/article/view/65>.
- Sills, David L. *International Encyclopedia of Social Sciences*. New York: The Macmillan Company and The Free Press, 1972.
- Syarif. "Paham Wujudiyah Di Kesultanan Banten Abad XVII: 'Abd Allah Bin 'Abd Al-Qahhar Al Bantani." *Penamas* 26, no. 2 (2013).
- Tim Peneliti Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan. *Inventarisasi Karya Ulama Di Lembaga Pendidikan Keagamaan*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Kementerian Agama, 2011.
- Ulumi, Helmy Fauzi Bahrul. *Biografi Abuya Muqri: Sang Pejuang Perlawanan Kaum Tarekat 1926 Di Banten*. Serang: Laboratorium Bantenologi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2016.
- Ulumi, Helmy Fauzi Bahrul. "Magic and The Communist Revolt of 1926 in Banten: A Study on The Script of KH. Muqri Labuan." In *Proceedings Internasional Symposium on Religious Literature and Heritage (ISLAGE): Empowering Civilization through Religious Heritage*. Jakarta: nternasional Symposium on Religious Literature and Heritage (ISLAGE), 2015.
- William, Michael C. *Communis, Religion, And Revolt in Banten*. Ohio: Monographs in International Studies, Southeast Asia Series, 1990.
- Zada, Khamami. *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh Dan Cakrawala Pemikiran Di Era Pertumbuhan Pesantren*. Edited by Mastuki HS; Ishom El-Saha, 2003.